

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR BERBASIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DAN KONTEKS LOKAL

Ermelinda Yosefa Awe

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Citra Bakti

eyosefaawe@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku teori kurikulum, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi tema, sintesis konsep, dan perumusan model. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan dasar perlu mengintegrasikan tiga unsur utama, yaitu standar nasional, karakteristik peserta didik, dan konteks lokal. Model yang dirumuskan mencakup delapan tahap, yaitu analisis standar dan capaian pembelajaran, pemetaan karakteristik peserta didik, pemetaan konteks lokal, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi dan sumber belajar kontekstual, pemilihan strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, serta evaluasi berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat membantu sekolah dasar menyusun kurikulum yang adaptif, kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik.

Abstract

The development of the basic education curriculum is one of the important efforts to provide learning that meets the needs of students and the environment in which they grow. This article aims to examine a model of basic education curriculum development based on the characteristics of students and the local context. The method used is a literature review by examining curriculum development theories, characteristics of elementary school students, contextual learning, differentiated learning, and relevant educational policies. The study results indicate that the development of the basic education curriculum needs to start with an understanding of the students and their socio-cultural environment. This process includes analyzing student characteristics, mapping the local context, formulating learning objectives, developing materials and learning experiences, selecting teaching strategies, preparing authentic assessments, and continuously evaluating and revising the curriculum. The model offered in this article is the Adaptive-Contextual Basic Education Curriculum Model, which connects the demands of learning outcomes with the real needs of students and the local potential of educational units. This model is expected to help elementary schools conduct learning that is more relevant, meaningful, inclusive, and oriented toward the development of students' competencies and character

Sejarah Artikel

Diterima:5-06-2026

Direview:30-06-2026

Disetujui:31-07-2026

Kata Kunci

kurikulum pendidikan dasar, karakteristik peserta didik, konteks lokal, pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum kontekstual

Article History

Received:15-06-2026

Reviewed:30-06-2026

Published:31-07-2026

Key Words

curriculum development, primary education, student characteristics, local context, contextual learning.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena melalui kurikulum arah pendidikan dirumuskan, pengalaman belajar dirancang, dan tujuan pembelajaran diwujudkan dalam kegiatan nyata di kelas. Dalam pendidikan dasar, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran atau kumpulan materi yang harus diselesaikan, tetapi juga sebagai pedoman untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan dasar harus dirancang secara cermat agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada tahap perkembangan awal.

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang menentukan bagi perkembangan peserta didik pada tahap berikutnya. Pada masa ini, peserta didik mulai membangun kemampuan literasi, numerasi, berpikir kritis, bersosialisasi, serta mengenali dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan bangsa. Pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar perlu disusun sesuai dengan tahap perkembangan anak, sebab pembelajaran yang terlalu abstrak, jauh dari pengalaman peserta didik, atau hanya menekankan hafalan cenderung sulit memberikan makna yang mendalam. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dasar perlu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, pengembangan kurikulum pendidikan dasar perlu sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, yang kemudian diubah melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, menegaskan pentingnya kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagai dasar penyelenggaraan pembelajaran yang terarah dan bermakna (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Meskipun kebijakan kurikulum telah memberi ruang bagi penyesuaian pembelajaran, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan penerapan kurikulum secara seragam. Padahal, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan awal, minat, gaya belajar, bahasa, pengalaman keluarga, maupun latar belakang sosial budaya. Keragaman tersebut menuntut kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan mampu memberi ruang bagi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik.

Selain karakteristik peserta didik, setiap sekolah juga berada dalam konteks lokal yang khas. Sekolah di daerah pesisir memiliki pengalaman sosial dan lingkungan yang berbeda dengan sekolah di daerah pegunungan, pertanian, perkotaan, atau wilayah adat. Lingkungan sekitar sekolah menyimpan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya pembelajaran, seperti cerita rakyat, bahasa daerah, tradisi, mata pencaharian masyarakat, kondisi alam,

pasar tradisional, situs sejarah, lembaga sosial, dan tokoh masyarakat. Potensi lokal tersebut perlu dikelola secara sistematis agar tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dari kurikulum dan pembelajaran.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum perlu disusun secara sistematis dan berorientasi pada tujuan pendidikan. Tyler (1949) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum perlu memperhatikan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Taba (1962) menekankan bahwa pengembangan kurikulum sebaiknya berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik dan pengalaman guru dalam proses pembelajaran. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak cukup dirancang secara administratif, tetapi perlu mempertimbangkan kebutuhan belajar dan kondisi nyata kelas.

Dari perspektif pengalaman belajar, Dewey (1938) menekankan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran responsif budaya yang menempatkan bahasa, nilai, tradisi, dan pengalaman sosial peserta didik sebagai bagian penting dalam proses belajar (Gay, 2018). Dalam konteks pendidikan dasar, gagasan ini penting karena anak lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan yang mereka kenal.

State of the art dalam kajian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi telah berkembang luas. Suprayogi et al. (2017), Coubergs et al. (2017), Gaitas dan Alves Martins (2017), Eysink et al. (2017), Van Geel et al. (2019), Hasanah et al. (2022), Langelaan et al. (2024), dan Kahmann et al. (2024) menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran menuntut pemahaman guru terhadap kesiapan, minat, profil belajar, serta kebutuhan peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung literasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pemecahan masalah, serta partisipasi belajar peserta didik sekolah dasar (Achmad et al., 2024; Anggoro et al., 2024; Ardiawan et al., 2024; Efendi et al., 2024; Hardiansyah et al., 2024; Lestari et al., 2024; Rijal et al., 2025; Wibowo et al., 2025; Wijaya et al., 2024).

Kajian tentang konteks lokal juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman konsep, sikap sosial, karakter, dan identitas budaya peserta didik. Uge et al. (2019) menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial. Hidayati et al. (2020), Tohri et al. (2022), Parhan dan Dwiputra (2023), Wahyudi et al. (2025), serta Hasan et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai budaya dan kehidupan masyarakat. Selain itu, Banks (2017) dan Birhan et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan perlu memperkuat kewargaan, karakter, dan kebermaknaan sosial peserta didik dalam lingkungan yang beragam.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian mengenai diferensiasi pembelajaran, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Namun, kajian yang secara khusus merumuskan model pengembangan kurikulum pendidikan dasar dengan memadukan karakteristik peserta didik dan konteks lokal masih perlu diperkuat. Dalam banyak praktik, karakteristik peserta didik dan konteks lokal sering hanya diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran, bukan sebagai dasar utama dalam merancang tujuan, materi, strategi pembelajaran, sumber belajar, asesmen, dan evaluasi kurikulum.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada perumusan model konseptual pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang secara terpadu menempatkan karakteristik peserta didik dan konteks lokal sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Model ini memandang kurikulum bukan hanya sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai rancangan pengalaman belajar yang hidup, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan tempat mereka berada.

Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana model pengembangan kurikulum pendidikan dasar dapat dirancang berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Permasalahan tersebut mencakup pemahaman mengenai konsep pengembangan kurikulum pendidikan dasar, karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan, bentuk integrasi konteks lokal ke dalam pembelajaran, serta rancangan model kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tujuan kajian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan dasar, menganalisis pentingnya karakteristik peserta didik dalam pengembangan kurikulum, menjelaskan peran konteks lokal sebagai sumber pembelajaran, serta merumuskan model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena kajian dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, menganalisis gagasan teoretis, dan merumuskan model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk membangun pemahaman konseptual berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Subjek dalam penelitian ini berupa sumber-sumber kepustakaan dan dokumen yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Sumber data yang digunakan meliputi buku teori kurikulum, teori pembelajaran berbasis pengalaman, teori pembelajaran responsif budaya, artikel jurnal ilmiah tentang pembelajaran berdiferensiasi,

artikel jurnal tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter, serta dokumen kebijakan kurikulum nasional. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, yaitu pengembangan kurikulum, karakteristik peserta didik, dan konteks lokal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman telaah dokumen dan matriks analisis literatur. Pedoman telaah dokumen digunakan untuk mengidentifikasi informasi penting dari setiap sumber yang dikaji. Matriks analisis literatur digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian, yaitu konsep pengembangan kurikulum pendidikan dasar, karakteristik peserta didik, konteks lokal, prinsip pengembangan kurikulum, dan komponen model kurikulum yang dirumuskan. Instrumen tersebut membantu proses analisis agar berjalan sistematis dan sesuai dengan tujuan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Langkah pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan, menyeleksi sumber berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, membaca sumber secara kritis, mencatat bagian-bagian penting, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan tema pembahasan. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka, melainkan gagasan, konsep, prinsip, temuan empiris, dan dokumen kebijakan yang mendukung perumusan model pengembangan kurikulum.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara membaca, menafsirkan, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep dari sumber yang telah dikaji. Tahap analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus artikel. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian konseptual berdasarkan tema-tema utama. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan melalui sintesis teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan untuk menghasilkan rumusan model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal.

Keabsahan data dalam kajian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai teori, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Selain itu, dilakukan pengecekan konsistensi antarkonsep agar model yang dirumuskan memiliki dasar teoretis yang kuat dan sesuai dengan arah kebijakan pendidikan dasar. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian pengembangan model kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi terhadap berbagai teori pengembangan kurikulum, teori perkembangan peserta didik, pembelajaran kontekstual, pembelajaran responsif budaya, diferensiasi pembelajaran, serta dokumen kebijakan pendidikan dasar. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, hasil penelitian tidak berupa data statistik, melainkan temuan konseptual yang disusun melalui proses reduksi, klasifikasi, perbandingan, dan sintesis sumber. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal perlu dibangun melalui keterpaduan antara standar nasional, kebutuhan peserta didik, dan potensi lingkungan satuan pendidikan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dasar tidak dapat dikembangkan hanya sebagai dokumen administratif yang berisi tujuan, materi, dan jadwal pembelajaran. Kurikulum perlu dipahami sebagai rancangan pengalaman belajar yang hidup dan berhubungan langsung dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini penting karena pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang sangat menentukan pembentukan kemampuan dasar, karakter, kebiasaan belajar, dan identitas sosial peserta didik. Apabila kurikulum disusun terlalu seragam dan kurang memperhatikan kondisi nyata peserta didik, maka pembelajaran berisiko menjadi kurang bermakna.

Pembahasan

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Tyler (1949) yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum perlu memperhatikan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Namun, dalam konteks pendidikan dasar, empat komponen tersebut perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dengan memperhatikan siapa peserta didik yang belajar dan dalam lingkungan seperti apa mereka tumbuh. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak cukup hanya menjawab

pertanyaan tentang tujuan yang hendak dicapai, tetapi juga harus menjawab pertanyaan tentang kebutuhan, pengalaman, latar belakang, dan potensi lokal peserta didik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik merupakan dasar penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar memiliki keragaman dalam kemampuan awal, minat, gaya belajar, bahasa, latar belakang keluarga, perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan budaya. Keragaman tersebut menyebabkan pembelajaran yang sama belum tentu menghasilkan pengalaman belajar yang sama bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi, strategi, sumber belajar, aktivitas, dan asesmen dengan kebutuhan peserta didik.

Secara ilmiah, pentingnya karakteristik peserta didik dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget (1952). Peserta didik usia sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret, pengamatan langsung, cerita, gambar, permainan, dan praktik. Hal ini menjelaskan mengapa pembelajaran yang terlalu abstrak dan hanya berpusat pada hafalan sering kurang efektif bagi anak usia pendidikan dasar. Anak membutuhkan jembatan antara konsep akademik dengan pengalaman nyata yang dapat mereka lihat, sentuh, dengar, dan lakukan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar perlu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret sebelum membawa peserta didik pada konsep yang lebih abstrak.

Selain aspek kognitif, perkembangan peserta didik juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui bantuan orang lain, baik guru, teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat. Temuan ini memperkuat bahwa kurikulum pendidikan dasar perlu menyediakan ruang bagi kegiatan kolaboratif, diskusi, kerja kelompok, proyek sederhana, dan keterlibatan lingkungan sosial. Pembelajaran tidak semestinya berlangsung secara individual dan terpisah dari kehidupan sosial peserta didik, tetapi perlu menjadi proses yang melibatkan interaksi, komunikasi, dan kerja sama.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan Tomlinson (2014). Diferensiasi memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam konteks pengembangan kurikulum, diferensiasi menunjukkan bahwa kurikulum yang baik bukan kurikulum yang memaksa semua peserta didik belajar dengan cara yang sama, melainkan kurikulum yang memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki peran penting sebagai sumber, media, dan ruang belajar dalam kurikulum pendidikan dasar. Konteks lokal dapat berupa lingkungan alam, bahasa daerah, cerita rakyat, tradisi, mata pencaharian masyarakat, situs sejarah, pasar tradisional, lembaga sosial, tokoh masyarakat, serta persoalan nyata yang ada di sekitar peserta didik. Potensi lokal tersebut dapat

diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, baik sebagai bahan bacaan, objek pengamatan, sumber proyek, contoh konsep, maupun konteks asesmen.

Pentingnya konteks lokal dapat dijelaskan melalui pandangan Dewey (1938) yang menekankan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman hidup peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila konsep tersebut dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Misalnya, konsep sumber daya alam dapat dipahami melalui pengamatan terhadap sawah, kebun, sungai, laut, hutan, atau lingkungan sekitar sekolah. Konsep kegiatan ekonomi dapat dipelajari melalui aktivitas jual beli di pasar, pekerjaan orang tua, atau mata pencaharian masyarakat setempat. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi melihat hubungan antara pengetahuan sekolah dan kehidupan nyata.

Konteks lokal juga penting dalam pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Gay (2018) menjelaskan bahwa budaya, bahasa, pengalaman sosial, dan identitas peserta didik perlu dihargai dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat, tradisi lokal, bahasa daerah, nilai gotong royong, musyawarah, dan praktik kehidupan masyarakat bukan sekadar tambahan dalam pembelajaran, melainkan bagian penting dari proses membangun identitas dan karakter peserta didik. Ketika peserta didik belajar melalui budaya dan lingkungan yang mereka kenal, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai asal-usul, masyarakat, dan lingkungannya.

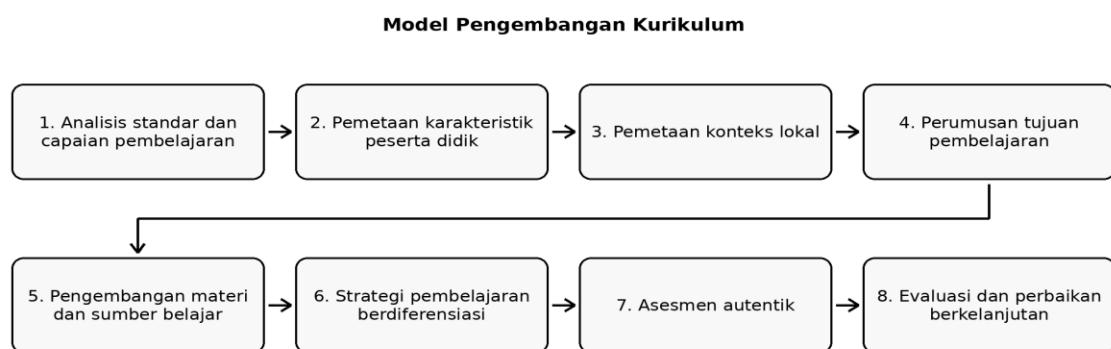
Temuan keempat menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal tetap harus berpijak pada standar nasional. Kurikulum yang kontekstual bukan berarti kurikulum yang terlepas dari arah kebijakan nasional. Sebaliknya, standar nasional, capaian pembelajaran, dan panduan Kurikulum Satuan Pendidikan menjadi dasar umum yang kemudian diterjemahkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Dengan demikian, terdapat hubungan antara arah nasional dan kebutuhan lokal. Standar nasional memberi arah kompetensi yang harus dicapai, sedangkan konteks lokal memberi jalan agar kompetensi tersebut dapat dipelajari secara lebih dekat dan bermakna oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil sintesis, model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal dapat dirumuskan melalui delapan tahap. Tahap pertama adalah analisis standar nasional dan capaian pembelajaran. Pada tahap ini, sekolah dan guru memahami kompetensi yang harus dicapai peserta didik sesuai fase perkembangan. Tahap kedua adalah pemetaan karakteristik peserta didik, meliputi kemampuan awal, minat, gaya belajar, bahasa, latar belakang sosial budaya, dan kebutuhan belajar. Tahap ketiga adalah pemetaan konteks lokal, yaitu mengidentifikasi potensi alam, sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan kehidupan masyarakat sekitar sekolah.

Tahap keempat adalah perumusan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan

konteks satuan pendidikan. Tahap kelima adalah pengembangan materi dan sumber belajar kontekstual. Pada tahap ini, guru dapat memasukkan cerita rakyat, lingkungan alam, kegiatan ekonomi masyarakat, tradisi lokal, atau masalah nyata di sekitar peserta didik sebagai bahan pembelajaran. Tahap keenam adalah pemilihan strategi pembelajaran yang aktif, konkret, kolaboratif, dan berdiferensiasi. Tahap ketujuh adalah pelaksanaan asesmen yang autentik, yaitu asesmen yang tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, menjelaskan, dan merefleksikan pengalaman belajar. Tahap kedelapan adalah evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkala berdasarkan hasil belajar, refleksi guru, umpan balik peserta didik, serta masukan dari orang tua dan masyarakat.

Alur model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal

Model tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan dasar perlu bergerak dari pemahaman terhadap standar nasional menuju pemahaman terhadap peserta didik dan lingkungan lokal. Alur ini penting karena kurikulum tidak dapat diterapkan secara efektif apabila guru hanya berfokus pada dokumen kurikulum tanpa memahami kondisi peserta didik. Sebaliknya, pemahaman terhadap peserta didik dan konteks lokal juga perlu diarahkan pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. Dengan demikian, model ini menempatkan standar nasional, karakteristik peserta didik, dan konteks lokal sebagai tiga unsur yang saling melengkapi.

Jika dibandingkan dengan model Tyler, model yang dirumuskan dalam artikel ini tetap mempertahankan pentingnya tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian, dan evaluasi. Namun, model ini memberikan penekanan lebih kuat pada analisis karakteristik peserta didik dan pemetaan konteks lokal sebelum guru merancang pengalaman belajar. Jika dibandingkan dengan model Taba, model ini sejalan dengan pandangan bahwa

pengembangan kurikulum perlu dimulai dari kebutuhan nyata peserta didik. Perbedaannya, artikel ini menambahkan konteks lokal sebagai unsur penting yang secara sistematis perlu dipetakan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar.

Pembahasan ini juga memperkuat pandangan bahwa kurikulum pendidikan dasar perlu bersifat adaptif, kontekstual, partisipatif, dan evaluatif. Kurikulum disebut adaptif karena mampu menyesuaikan diri dengan keragaman peserta didik. Kurikulum disebut kontekstual karena menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan hidup peserta didik. Kurikulum disebut partisipatif karena pengembangannya dapat melibatkan guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kurikulum disebut evaluatif karena pelaksanaannya perlu ditinjau secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan lingkungan.

Temuan ini menjawab permasalahan penelitian bahwa model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal dapat dirancang melalui integrasi antara standar nasional, pemetaan peserta didik, pemetaan potensi lokal, pengembangan pembelajaran kontekstual, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan model tersebut, kurikulum tidak hanya menjadi pedoman administratif, tetapi menjadi rancangan pendidikan yang membantu peserta didik memahami ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum pendidikan dasar dengan menempatkan karakteristik peserta didik dan konteks lokal sebagai dasar utama dalam perancangan kurikulum. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan satuan pendidikan dalam mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan, modul ajar, proyek pembelajaran, serta asesmen yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara kebijakan, temuan ini menunjukkan pentingnya memberi ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan keberagaman daerah tanpa mengabaikan standar nasional pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan dasar perlu dirancang secara adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum pendidikan dasar tidak cukup hanya dipahami sebagai dokumen administratif yang memuat tujuan, materi, dan rencana pembelajaran, tetapi harus menjadi rancangan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, minat, kemampuan awal, latar belakang sosial budaya, serta lingkungan kehidupan peserta didik.

Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dan konteks lokal merupakan dua unsur penting yang perlu dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Karakteristik peserta didik membantu guru memahami keragaman kebutuhan belajar anak, sedangkan konteks lokal menyediakan sumber belajar yang dekat, nyata, dan bermakna. Dengan menghubungkan keduanya, pembelajaran menjadi lebih relevan karena peserta didik dapat memahami konsep-konsep akademik melalui pengalaman yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Model pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal dapat dirumuskan melalui beberapa tahap, yaitu analisis standar nasional dan capaian pembelajaran, pemetaan karakteristik peserta didik, pemetaan konteks lokal, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi dan sumber belajar kontekstual, pemilihan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen autentik, serta evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan. Model ini menempatkan standar nasional, kebutuhan peserta didik, dan potensi lokal sebagai tiga komponen yang saling melengkapi.

Dengan demikian, tujuan kajian artikel ini telah terjawab, yaitu merumuskan model pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang adaptif terhadap keragaman peserta didik, relevan dengan konteks lokal, serta tetap sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Model ini diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan agar lebih bermakna, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, guru dan satuan pendidikan disarankan untuk melakukan pemetaan karakteristik peserta didik secara berkala sebelum menyusun tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan asesmen. Pemetaan tersebut penting agar pembelajaran tidak diterapkan secara seragam, tetapi dapat disesuaikan dengan kemampuan awal, minat, gaya belajar, bahasa, dan latar belakang sosial budaya peserta didik.

Sekolah juga perlu mengoptimalkan konteks lokal sebagai sumber belajar. Lingkungan alam, budaya daerah, cerita rakyat, bahasa lokal, mata pencaharian masyarakat, tradisi, pasar, situs sejarah, dan tokoh masyarakat dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran. Pemanfaatan konteks lokal tidak hanya membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga dapat memperkuat karakter, identitas budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kepala sekolah dan pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan disarankan untuk mendorong keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum, seperti guru, orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal. Keterlibatan

tersebut dapat membantu sekolah memperoleh informasi yang lebih utuh tentang kebutuhan peserta didik dan potensi lingkungan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga model yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model ini melalui penelitian lapangan, penelitian tindakan kelas, studi kasus, atau penelitian pengembangan. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui efektivitas model dalam meningkatkan keterlibatan belajar, pemahaman konsep, karakter, dan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan perangkat kurikulum yang lebih operasional, seperti modul ajar, bahan ajar berbasis konteks lokal, instrumen asesmen autentik, dan panduan implementasi bagi guru. Dengan demikian, gagasan pengembangan kurikulum berbasis karakteristik peserta didik dan konteks lokal tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1997–2005. <https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/27134>
DOI: [10.11591/ijere.v13i3.27134](https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134),
- Anggoro, S., Fitriati, A., Thoe, N. K., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated instruction based on multiple intelligences as promising joyful and meaningful learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 1194–1204. DOI: [10.11591/ijere.v13i2.24791](https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791)
<https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/24791>
- Ardiawan, I. K. N., Lasmawan, I. W., Dantes, N., & Dantes, G. R. (2024). The impact of differentiated learning materials on students' understanding of nationalism and global diversity. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(1), 107–112. DOI: [10.20448/jeelr.v11i1.5369](https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i1.5369). <https://asianonlinejournals.com/index.php/JEELR/article/view/5369>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025a). *Panduan pengembangan kurikulum satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025b). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025c). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Banks, J. A. (2017). Failed citizenship and transformative civic education. *Educational Researcher*, 46(7), 366–377. DOI: [10.3102/0013189X17726741](https://doi.org/10.3102/0013189X17726741). <https://education.washington.edu/sites/default/files/cme/docs/Banks-FailedCitizenship.pdf>

- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. DOI: 10.1016/j.ssaho.2021.100171
- Coubergs, C., Struyven, K., Vanthournout, G., & Engels, N. (2017). Measuring teachers' perceptions about differentiated instruction: The DI-Quest instrument and model. *Studies in Educational Evaluation*, 53, 41–54. DOI: 10.1016/j.stueduc.2017.02.004
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Efendi, U. P., Wibowo, S. E., Sartono, E. K. E., & Lena, M. S. (2024). The effectiveness of differentiated instruction in elementary school subject: Teachers' perceptions. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3). DOI: 10.23960/jpp.v14.i3.2024121
- Eysink, T. H. S., Hulsbeek, M., & Gijlers, H. (2017). Supporting primary school teachers in differentiating in the regular classroom. *Teaching and Teacher Education*, 66, 107–116. DOI: 10.1016/j.tate.2017.04.002
- Gaitas, S., & Alves Martins, M. (2017). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary school. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 544–556. DOI: 10.1080/13603116.2016.1223180
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. A., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual model of differentiated instruction based on teachers' experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650. DOI: 10.3390/educsci12100650
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. DOI: 10.29333/iji.2020.13213a
- Kahmann, R., Droop, M., & Lazonder, A. W. (2024). Dutch elementary school teachers' differentiation practices during science and technology lessons. *Teaching and Teacher Education*, 145, 104626. DOI: 10.1016/j.tate.2024.104626
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025c). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104464. DOI: 10.1016/j.tate.2023.104464
- Lazonder, A. W., Janssen, N., Gijlers, H., & Walraven, A. (2021). Patterns of development in children's scientific reasoning: Results from a three-year longitudinal study. *Journal of Cognition and Development*, 22(1), 108–124. DOI: 10.1080/15248372.2020.1814293

- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A systematic literature review on local wisdom actualization in character education to face the disruption era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. DOI: 10.46843/jiecr.v4i3.675
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rijal, A., Aswarliansyah, A., & Waluyo, B. (2025). Effectiveness of differentiated learning in mathematics: Insights from elementary school students. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 241–248. DOI: 10.11591/edulearn.v19i1.21806
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301. DOI: 10.1016/j.tate.2017.06.020
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. DOI: 10.11591/ijere.v11i1.21869
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. DOI: 10.29333/iji.2019.12323a
- Van Geel, M., Keuning, T., Frèrejean, J., Dolmans, D., Van Merriënboer, J., & Visscher, A. J. (2019). Capturing the complexity of differentiated instruction. *School Effectiveness and School Improvement*, 30(1), 51–67. DOI: 10.1080/09243453.2018.1539013
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning in primary schools. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 431–440. DOI: 10.11591/edulearn.v19i1.21197
- Wijaya, B. A., Wantini, Perawironegoro, D., & Bustam, B. M. R. (2024). The impact of differentiated learning in the Merdeka Belajar curriculum on elementary school literacy as the object of the Kampus Mengajar program. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 22–33. DOI: 10.23887/jisd.v8i1.68107